

**PENERAPAN STRATEGI *QUANTUM WRITING* UNTUK MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS NARASI PADA SISWA KELAS IV
DI SEKOLAH DASAR**

Mey Pratiwi

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
meypratiwi.pgsd2009@gmail.com

Wahyu Sukartiningsih

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN Jajartunggal I Surabaya menunjukkan kecenderungan saat pembelajaran menulis, siswa hanya terpaku pada buku atau contoh dari guru sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mengembangkan tulisannya tersebut. Permasalahan lainnya, siswa diberi kebebasan untuk menulis namun seringkali tidak ditindaklanjuti dengan serius sehingga karangan siswa belum sesuai dengan ejaan dan struktur karangan yang benar. Untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi di SDN Jajartunggal I Surabaya, perlu diterapkan suatu strategi pembelajaran yang menarik, yaitu dengan strategi *Quantum Writing* yang mendukung penulisan karangan, terutama karangan narasi, sebab dalam prosedur *Quantum Writing* terdapat tahapan-tahapan yang memudahkan siswa untuk menulis narasi. Tujuan penelitian ini untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran, keterampilan menulis narasi siswa, dan kendala serta solusi dalam penerapan *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jajartunggal I Surabaya, yang berjumlah 33 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Ketercapaian pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktifitas guru pada siklus I sebesar 90% dan sebesar 100% pada siklus II. Skor hasil belajar siswa meningkat, persentase keberhasilan siswa pada siklus I sebesar 78,78% dan siklus II sebesar 100%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* dalam menulis narasi dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Jajartunggal I Surabaya serta memberikan nuansa belajar yang menyenangkan dan membuat siswa aktif, antusias, dan bersemangat dalam menulis.

Kata kunci: keterampilan menulis narasi, strategi *Quantum Writing*, unsur-unsur narasi.

Abstract

Based on the results of observations in SDN Jajartunggal I Surabaya, showed a tendency when learning to write, students just stare at a book or a sample of the teachers so that students find it difficult to develop these writings. Other problems, students are given the freedom to write, but often not followed up with a seriousness that is written by students not in accordance with the spellings and the correct structure of the essay. To improve writing skills elementary narrative in SDN Jajartunggal I Surabaya, have a applied an interesting learning strategies, in strategies that support Quantum Writing essay writing, especially narrative essay, Quantum Writing for the procedure are the stages that enable the student to write the narrative. The purpose of this study to describe the implementation of learning, student learning outcomes, and constraints and solutions in the application of Quantum Writing to improve the skill to write narratives. This study uses a research design class action. Subjects in this study were teachers and fourth grade students, which numbered 33 people. Data collection techniques using observation techniques, the test, and field notes. Achievement of learning has increased from cycle I to cycle II. Teacher activity in cycle I by 90% and cycle II by 100%. Students score increased, the percentage of student success on the cycle I by 78,78% an 100% for the second cycle. From the results it can be concluded that by implementing a strategy of Quantum Writing in narrative writing can improve the skills to write narratives in the fourth grade students in SDN Jajartunggal I Surabaya and give the feel of a fun learning and making students active, enthusiastic and passionate in writing.

Key words : *the skills to write narrative, Quantum Writing strategies, elements of the narrative.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan. Aristoteles mengatakan bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia (dalam Djojuroto, 2007:48), sedangkan berbahasa adalah proses penyampaian informasi dalam berkomunikasi (Djojuroto, 2007:45). Dengan bahasa kita dapat berbahasa. Sehingga dengan bahasa kita dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik, harus disertai dengan penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara. Menulis dan membaca merupakan kemampuan memahami bahasa tulis, hanya saja menulis bersifat produktif, dan membaca bersifat reseptif. Sedangkan mendengarkan dan berbicara adalah keterampilan memahami bahasa lisan, hanya saja mendengarkan bersifat reseptif, dan berbicara bersifat produktif.

Siswa sekolah dasar juga dituntut menguasai keempat keterampilan berbahasa. Salah satu keterampilan bahasa yang harus dikuasai siswa sekolah dasar adalah keterampilan menulis. Dari semua aspek keterampilan berbahasa tersebut, aspek kemampuan menulis merupakan aspek yang perlu pemikiran mendalam untuk menyusun setiap kalimatnya. Tidak banyak orang yang menyukai aktifitas menulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Graves (dalam Suparno dan Yunus 2011), seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat untuk menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

Keterampilan menulis narasi merupakan aspek penting dalam pembelajaran menulis. Dengan keterampilan tersebut diharapkan siswa sekolah dasar tidak hanya mampu menyerap informasi yang diberikan namun juga menuangkan kembali dengan menggunakan tulisan informasi yang diterima dalam bentuk karangan narasi. Dengan begitu diharapkan siswa sekolah dasar dapat terampil dalam menulis narasi.

Realitas di lapangan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan menulis narasi yang diharapkan, khususnya di kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya masih menunjukkan hasil belajar yang masih timpang. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru kelas IV menunjukkan 70% dari 33 siswa belum mampu menulis sesuai dengan tuntutan kurikulum dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi siswa kelas IV di sekolah tersebut belum sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan. Umumnya guru tidak dipersiapkan untuk terampil menulis dan mengajarkannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih konvensional yaitu guru

menyajikan materi dengan ceramah dan dilanjutkan dengan siswa menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Pembelajaran tersebut masih berpusat kepada guru sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan tersebut berdampak pada keterampilan siswa dalam menulis narasi masih memiliki banyak kekurangan.

Permasalahan ini dapat diatasi dengan penggunaan strategi pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa dan dapat menjadi solusi yang tepat bagi kesulitan siswa dalam menuangkan ide untuk menulis narasi. Salah satu strategi yang mampu memberikan keleluasan kepada siswa untuk menuangkan idenya dalam menulis yang menyenangkan adalah strategi *Quantum Writing*. Strategi *Quantum Writing* merupakan interaksi dalam proses belajar (menulis) niscaya mampu mengubah pelbagai potensi menulis yang ada dalam diri manusia menjadi ledakan/ gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain (Hernowo, 2004:10). Strategi *Quantum Writing* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang mendorong siswa untuk kreatif dan kritis menulis dalam sistem PAK! Sistem PAK! yaitu Pusatkan Pikiran, Atur, Karang, dan Hebat! Yang membantu siswa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam tulisan. Dengan demikian, diharapkan keterampilan siswa untuk menulis narasi akan lebih optimal dan mempermudah siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa yang lainnya.

Dengan dilatarbelakangi oleh permasalahan-permasalahan tersebut, penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul "Penerapan Strategi *Quantum Writing* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya". Penelitian ini berorientasi pada pemecahan masalah atau peningkatan mutu pembelajaran dengan menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi di kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya?, (2) Bagaimanakah keterampilan menulis narasi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi *Quantum Writing* di kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya?, (3) Kendala apa saja yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa di kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya dan bagaimana cara mengatasinya?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki masalah hasil belajar yang timbul pada pembelajaran menulis narasi di kelas IV SDN Jajartunggal I Surabaya.

Adapun tujuan rincinya adalah sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya, (2) Mendeskripsikan keterampilan menulis narasi siswa dalam pembelajaran dengan penerapan strategi *Quantum Writing* di kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya. (3) Mendeskripsikan kendala apa sajakah yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan strategi *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa di kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya dan bagaimana cara mengatasinya.

Fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa dipergunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar penutur untuk berbagai keperluan dan situasi pemakaian. Untuk itu, orang tidak akan berpikir tentang sistem bahasa, melainkan berpikir bagaimana menggunakan bahasa ini secara tepat sesuai dengan situasi. Jadi, secara pragmatis bahasa lebih merupakan suatu bentuk kinerja daripada sebuah sistem ilmu. Pandangan ini membawa konsekuensi bahwa pembelajaran bahasa haruslah lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi daripada pembelajaran tentang sistem bahasa atau kaidah bahasa (Priyanti, dalam Muslich, 2011:119).

Pembelajaran pada bahasa Indonesia salah satunya adalah pembelajaran menulis. Menurut standar kompetensi menulis di sekolah dasar adalah menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks (Depdiknas, dalam Muslich:119). Dengan menulis seorang siswa mampu membangun berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan, baik dalam bentuk karangan, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi dan sebagainya.

Suparno dan Yunus (2008:1.1) mengemukakan bahwa menulis dapat didefinisikan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit diantara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya, karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Mulyati, dkk, 2007:1.13).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu alat komunikasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Penulis menuangkan ide, perasaan ke dalam bentuk tulisannya.

Fungsi dasar menulis dalam pengajaran bahasa Indonesia adalah sebagai: (1) Dasar penguasaan materi

mengingat wacana dalam bentuk verbal atau tulisan, (2) Sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dengan pemahaman berbagai jenis pengetahuan (misalnya dengan banyak menulis pokok-pokok pikiran dalam buku dan memahami isinya akan dapat meningkatkan pengetahuan siswa), (3) Sarana peningkatan kemampuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, (4) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik (biasanya dengan menulis dalam bentuk bahasa resmi dan baku) untuk digunakan dalam berbagai keperluan, serta (5) Sarana yang menghubungkan siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan disiplin ilmu yang lain (Muslich, 2011:121).

Menurut Hartig (dalam Tarigan 1992:24) tujuan menulis antara lain (1) Tujuan Penugasan (*Assignment purpose*) yaitu penulis sebenarnya tidak memiliki tujuan. Menulis hanya karena mendapat tugas, bukan atas kemauannya sendiri. Misalnya mahasiswa ditugaskan membuat rangkuman atau laporan oleh dosen, dan sebagainya. (2) Tujuan Altruistik (*Altruistic purpose*) yaitu penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghilangkan kedudukan para pembaca, memahami, menghargai perasaan dan penalarannya. Ingin membuat hidup para pembaca dan untuk lebih membuat senang pembaca melalui tulisannya. Misalnya novel dan cerpen. (3) Tujuan Persuasif (*Persuasive purpose*) yaitu penulis bertujuan mempengaruhi pembaca, agar pembaca yakin akan kebenaran atau ide yang dituangkan oleh penulis. Misalnya tulisan iklan dan naskah propaganda. (4) Tujuan Informasi (*Informational Purpose*) yaitu penulis bertujuan memberi informasi atau keterangan pembaca agar pembaca mengerti, memahami apa yang diinformasikan oleh penulis. (5) Tujuan Pernyataan Diri (*Self Expressive purpose*) yaitu penulis berusaha untuk memperkenalkan atau menyatakan dirinya sendiri kepada pembaca. Melalui tulisannya pembaca dapat memahami “siapa” sebenarnya penulis itu. (6) Tujuan Kreatif (*Creative purpose*) yaitu penulis bertujuan agar para pembaca dapat memiliki nilai-nilai artistik atau nilai-nilai kesenian dengan membaca tulisan si penulis. Disini si penulis bukan hanya memberikan informasi yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu kepada tulisan tersebut. (7) Tujuan Pemecahan Masalah (*Problem Solving purpose*) yaitu penulis berusaha memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Dengan tulisannya, penulis berusaha memberi penjelasan kepada pembaca tentang bagaimana cara pemecahan suatu masalah.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:1.4) banyak sekali manfaat yang dapat diperoleh dari menulis. Kemanfaatannya di antaranya dalam hal : (1)

Peningkatan kecerdasan, (2) Pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, (3) Penumbuhan keberanian, (4) Pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut Wibowo (2003:58), jenis-jenis tulisan berdasarkan bentuknya antara lain (1) Argumentasi (bahasan): bentuk tulisan ini menggaris bawahi gagasan atau pikiran penulisnya dengan bertopang pada pendapat atau argumen yang logis dan obyektif (berdasarkan pembuktian kebenaran). Targetnya, mempengaruhi pandangan pembaca. Pada umumnya, bentuk tulisan argumentasi terdapat di dalam karangan ilmiah. (2) Deskripsi (perian): bentuk tulisan ini mengutamakan kemampuan penulisannya dalam melukiskan atau merinci sesuatu (peristiwa, kejadian, atau lanskap) secara obyektif via kata-kata. Dengan cara ini, seolah-olah pembacanya melihat langsung peristiwa tersebut. Pada umumnya, bentuk deskripsi digunakan karya sastra. (3) Eksposisi (paparan): bentuk tulisan ini lebih merupakan pemaparan pikiran atau pendapat seorang penulis, tanpa berkehendak mempengaruhi pandangan pembaca. Dengan cara ini, pembacanya diharapkan akan lebih luas wawasannya. Pada umumnya, bentuk tulisan eksposisi terdapat di dalam majalah dan surat kabar. (4) Persuasi (bujukan): bentuk tulisan ini cenderung bertujuan merayu, membujuk, atau mengajak pembacanya agar menuruti keinginan si penulisnya. Pada umumnya, bentuk tulisan persuasi terdapat di dalam iklan media massa, pamflet, dan selebaran. (5) Narasi (kisahan): bentuk tulisan ini menggarisbawahi aspek penceritaan atas suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara obyektif maupun imajinatif. Dengan cara ini, diharapkan pembacanya akan bisa menghayati liku-liku cerita yang dirangkai dalam peristiwa itu. Pada umumnya, di dalam karya sastra dan biografi.

Menulis adalah suatu kegiatan yang yang membutuhkan proses penulisan. Dalam proses penulisan, penulis harus memahami tahap-tahap menulis, terutama bagi penulis pemula. Pada penulis yang sudah mahir tahap-tahap menulis sudah menyatu dalam proses penulisannya. Suparno dan Yunus (2007:1.15) membagi tahapan menulis menjadi tiga tahap, yaitu : (1) Tahap Pramenulis. Tahap ini meruakan fase persiapan menulis, yang sangat menentukan aktivitas dan hasil menulis berikutnya. Persiapan yang baik sangat memungkinkan kita mengumpulkan bahan secara terarah, mengaitpadukan antar gagasan secara runtut, serta membahasnya secara kaya luas dan dalam. Pada tahap pramentulis ini terdapat aktivitas memilih topik, menetapkan tujuan dan sasaran, mengumpulkan bahan atau informasi yang diperlakukan, serta mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan. (2) Tahap Menulis. Tahap penulisan

ini penulis mengembangkan ide-ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan. Dalam mengembangkan ide penulis perlu memperhatikan struktur karangan yang terdiri dari bagian awal (berisi pengenalan dan menggiring pembaca terhadap pokok tulisan), isi (berisi bahasan topik atau ide utama karangan). (3) Tahap Pascamenulis. Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan *draft* yang telah dibuat pada tahap penulisan. Kegiatan tahap ini adalah penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan diartikan sebagai kegiatan membaca ulang karangan untuk menemukan unsur-unsur karangan yang perlu disempurnakan. Sedangkan perbaikan (revisi) adalah kegiatan memperbaiki hasil penyuntingan. Kegiatan revisi dapat berupa penambahan, penggantian, penghilangan, perubahan, atau penyusunan kembali unsur-unsur karangan. Tahap-tahap menulis yang dikemukakan di atas merupakan tahap-tahap yang harus dilalui oleh siswa dalam proses menulis.

Sebuah tulisan dapat dinilai menggunakan tes. Menurut Arikunto (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:179) tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Tes adalah suatu alat yang digunakan oleh pengajar untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan peserta didik dalam memahami suatu materi yang telah diberikan oleh pengajar. Dalam hal ini pengajar akan melaksanakan dua kegiatan, yaitu : (1) mengukur peserta didik, (2) mengukur keberhasilan program-program pengajaran (Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:180).

Beberapa tes yang biasa digunakan dalam pembelajaran menulis adalah (1) Tes Pratulis. Tes pratulis dinamakan juga tes respon terbatas. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menggunakan kosa kata dan struktur dalam menulis. Tes ini mudah disusun dan hanya dapat diberikan dikelas rendah. Tes ini tidak mengukur kemampuan menulis yang sebenarnya. (2) Tes Menulis Terpadu. Pelaksanaan tes ini berupa tugas bagi siswa untuk menuliskan kembali dengan kata-katanya sendiri paragraf atau cerita yang telah dibacanya atau dibacakan guru. Tes ini dapat disusun dengan mudah dan cepat serta dapat digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa secara lebih efektif, sebab guru dapat mengontrol dengan bahasa siswa yang tidak siap menulis dengan bahasanya sendiri. (3) Tes Menulis Bebas. Dengan menggunakan teknik tes seperti ini, siswa diminta menulis secara bebas dengan rambu-rambu yang telah diberikan oleh guru. Tes ini dapat mengukur kemampuan menulis siswa secara

menyeluruh. Tes ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan gagasannya secara bebas ke dalam bentuk tulisan, kelemahannya, guru memerlukan banyak waktu dalam menilai hasil tulisan siswa dan sifat penilaiannya menjadi subjektif. (Resmini, dkk., 2006:183).

Penelitian ini menekankan menulis karangan narasi. Menurut Suparno dan Yunus (2007:4.31), narasi berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis.

Bentuk tulisan ini menggaris bawahi aspek penceritaan atas suatu rangkaian peristiwa yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara objektif maupun imajinatif. Dengan cara ini, diharapkan pembacanya akan bisa menghayati liku-liku cerita yang dirangkai dalam peristiwa itu. Pada umumnya, bentuk tulisan narasi terdapat di dalam karya sastra dan biografi (Wibowo:59).

Finoza (2002:189) mengemukakan bahwa karangan narasi (berasal dari *narration*=bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, merangkaikan tindak-tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi adalah suatu wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi pada suatu kesatuan waktu. Atau dapat juga dirumuskan dengan cara lain, narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi (Keraf:136).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu peristiwa hingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Karena hal tersebut unsur yang paling penting dalam narasi adalah unsur perbuatan dan waktu. Keduanya terjalin dalam satu keutuhan tempat dan waktu.

Menurut Keraf (2007:135), berdasarkan tujuannya narasi dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu (1) Narasi Ekspositoris. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. (2) Narasi Sugestif. Narasi sugestif bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang tetapi berusaha memberi makna

atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman.

Narasi, mengandung unsur-unsur. Unsur-unsur narasi tersebut adalah (1) Alur (*Plot*). Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu. (2) Penokohan. Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan adalah cara pengarang melukiskan watak tokoh dalam cerita. Penokohan juga bisa disebut dengan karakterisasi. Karakterisasi yaitu cara seorang penulis mengisahkan atau menggambarkan tokoh-tokohnya. (3) Latar (*Setting*). Tindak-tanduk dalam sebuah narasi biasanya berlangsung dengan mengambil sebuah tempat tertentu yang dipergunakan sebagai pentas. Tempat atau pentas tersebut disebut latar (*setting*). Latar narasi juga dapat diartikan sebagai waktu terjadinya peristiwa dalam cerita. (4) Sudut Pandang (*Point of View*). Sudut pandang merupakan bagaimana fungsi seorang pengisah (*narator*) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai *participant*), atau sebagai pengamat (*observer*) terhadap obyek dari seluruh aksi dalam narasi. (Keraf, 2007:148).

Pembelajaran menulis narasi di SD memerlukan suatu strategi pembelajaran agar keterampilan menulis siswa meningkat. Strategi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan dalam sebuah program. Kata strategi memiliki makna yang luas. Keberadaan makna ini tersebar di semua bidang, termasuk dalam bidang pengajaran bahasa. Iskandarwassid dan Sunendar (2008:2) mengemukakan bahwa strategi berasal dari kata Yunani *strategia* yang berarti ilmu perang atau panglima perang. Berdasarkan pengertian ini, maka strategi adalah suatu seni merancang operasi di dalam peperangan, seperti cara-cara mengatur posisi atau siasat berperang, angkatan darat atau laut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (dalam Iskandarwassid dan Sunendar 2008:2) strategi merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam konteks pengajaran, menurut Gagne dalam Iskandarwassid dan Sunendar (2008:2) mengemukakan bahwa strategi adalah kemampuan internal seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Artinya, bahwa proses pembelajaran akan menyebabkan peserta didik dapat berfikir secara unik untuk dapat menganalisis dan memecahkan masalah di dalam

mengambil keputusan. Sedangkan strategi secara kognisi adalah sebagai proses berfikir induktif, yaitu membuat generalisasi dari fakta, konsep, dan prinsip dari apa yang diketahui seseorang, (Bell-Gredler dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:3). O'Malley dan Chamot (dalam Iskandarwassid dan Sunendar, 2008:3) mengemukakan pula bahwa strategi adalah seperangkat alat yang berguna serta aktif, yang melibatkan individu secara langsung untuk mengembangkan bahasa kedua atau bahasa asing.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemakaian suatu taktik atau pola oleh seorang pengajar dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih optimal.

Menurut Anitah (2008:24), strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi dan memberikan perlakuan selaras dan bersiasat sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa. Joni (dalam Anitah, 2008:24), mengemukakan bahwa yang menjadi acuan utama dalam penentuan strategi pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran bahasa Indonesia berisi segala sesuatu yang dapat digunakan dalam menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia secara cermat yang mengacu pada tujuan pembelajaran (Anitah, 2008:15).

Iskandarwassid dan Sunendar (2008:9) mengemukakan bahwa Strategi pembelajaran bahasa Indonesia adalah tindakan pengajar melaksanakan rencana mengajar bahasa Indonesia. Artinya, usaha pengajar dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran bahasa Indonesia, seperti tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi para peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pemakaian suatu taktik atau pola oleh seorang pengajar dalam proses belajar bahasa Indonesia, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih optimal dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Strategi khusus yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa yaitu strategi *Quantum Writing*. Menurut Deporter (2009:16), *Quantum* dapat dipahami sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum* adalah bagian dari energi yang tidak dapat dipecahkan lagi sehingga dapat mengubah energi itu menjadi pancaran cahaya. Hernowo (2004:10), berpendapat bahwa *Quantum Writing* adalah interaksi dalam proses belajar (menulis) niscaya mampu mengubah pelbagai potensi menulis yang ada di dalam

diri manusia menjadi ledakan/ gairah yang dapat ditularkan kepada orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Quantum Writing* adalah cara cepat dan tepat untuk merangsang munculnya potensi kemampuan menulis, khususnya pada anak sehingga anak mampu meningkatkan kemampuan menulis.

Strategi *Quantum* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada didalam dan di sekitar momen belajar, alamiah dengan secara sengaja menggunakan musik, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai. Cara efektif pembelajaran dan keterlibatan siswa dan guru (DePorter: 14).

Menurut Hernowo (2004:17) strategi *Quantum* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Asas yang digunakan adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarlah dunia kita ke dunia mereka. Hal ini berarti mampu merasakan dalam diri aliran cahaya keberadaan yang terjadi jika semua energi disalurkan menuju solusi-solusi yang berhasil. Konsep dasar yang diungkapkan diatas dapat diterapkan dalam proses belajar menulis sebagai kreativitas yang menyenangkan.

Menurut Hernowo (2004:56) tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran *Quantum Writing* adalah (1) Memunculkan sisi-sisi unik yang dimilikinya kemudian perlahan-lahan dapat dikenalnya secara utuh, (2) Diharapkan dapat memberikan kebaruan tentang menulis, (3) Memunculkan penulis agar dirinya siap dan berani untuk menulis, (4) Untuk memperkaya mental seorang penulis. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran *Quantum Writing* adalah untuk memunculkan potensi menulis khususnya pada anak agar mempunyai keberanian dan kesiapan mental untuk menulis serta anak mempunyai kebaruan tentang menulis.

Manfaat dari *Quantum Writing* menurut Hernowo (2004:67) antara lain (1) Proses belajar (menulis) praktis dan menyenangkan, (2) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pembelajaran menulis, (3) Meningkatkan minat siswa untuk belajar, (4) Meningkatkan motivasi siswa, (5) Meningkatkan kemampuan menulis siswa, (6) Menumbuhkan penuh percaya diri terhadap menulis.

DePorter (2009:12) mengungkapkan bahwa strategi *Quantum Writing* mendorong penulis untuk kritis dan kreatif dalam menulis. Untuk dapat menulis kritis dan kreatif, maka dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pusatkan Pikiran. Langkah pertama dalam menulis yang perlu diperhatikan adalah konsentrasi. Caranya dengan cara memusatkan pikiran, menulis beragam ide pokok dan menyusun poin-poin utama dalam sebuah tulisan. Ada dua cara untuk memusatkan

pikiran, yaitu strategi gugus dan strategi tulis cepat. Strategi Gugus : membuat gugus adalah proses pengumpulan ide, gambar, dan perasaan yang sesuai dengan ide pokok kalimat. Proses ini memperbanyak daftar kata dan ide untuk menulis. Strategi Tulis Cepat : menulis semua ide dengan cepat begitu muncul pada pikiran. Strategi ini untuk memusatkan pikiran dan memperkaya kreativitas. (2) Atur. Dalam melakukan langkah ini, ada dua strategi, yaitu: strategi peta pikiran : strategi peta pikiran digunakan untuk menggambarkan, menghubungkan dan memperluas ide. Strategi kerangka : jika peta pikiran merupakan gambaran ide-ide saling mendukung, maka strategi kerangka adalah bangun paragraf kuat yang tersusun rapi yang mengandung ide utama, detail, contoh, dan kesimpulan. (3) Karang. Langkah ini dilakukan setelah penulis mampu menerapkan strategi peta pikiran atau kerangka, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: strategi target : banyak penulis yang tidak bisa menyelesaikan tulisannya. Hal tersebut terjadi karena tulisan yang dibuat tanpa perencanaan yang matang. Untuk itu dalam menulis, penting menentukan target waktu tulisan dapat terselesaikan. Strategi *draft* : setelah memfokuskan tulisan dengan strategi target, tahap selanjutnya adalah menuliskan *draft*. Untuk menuliskan *draft*, dapat merujuk pada peta pikiran atau kerangka paragraf yang telah dibuat. (4) Hebat! Langkah yang terakhir untuk menjadi penulis hebat adalah 'hebat!'. Dalam menerapkan langkah ini penulis dapat menggunakan strategi hebat kreatif dan strategi hebat kritis. Kreativitas diperlukan untuk menonjolkan pikiran yang ada di otak kanan, merangkaikan kata demi kata yang penuh dengan ide. Kritik adalah sikap evaluatif yang dilakukan penulis terhadap tulisannya, dengan cara memeriksa secara detail tulisan yang telah dibuat, seperti ejaan, kata sambung, dan tata bahasa.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang dimaksud dengan PTK adalah rancangan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto (2009:2), dalam penelitian tindakan kelas terdapat tiga unsur atau konsep antara lain (1) Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. (2) Tindakan, menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa. (3) Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada

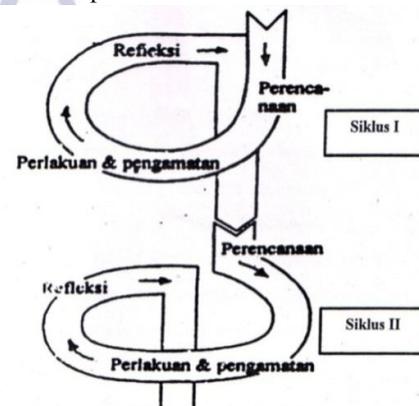
pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya. Siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya berjumlah 33 anak yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki dengan kisaran umur antara 9 sampai 11 tahun. Pemilihan subjek didasarkan permasalahan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam membuat karangan narasi. Hasil belajar keterampilan menulis narasi siswa menunjukkan bahwa masih banyak yang mendapat nilai di bawah KKM.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya. Sekolah ini berlokasi di Jalan Jarsongo Kali Nomor 12 Kecamatan Wiyung, Surabaya. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Jajartunggal I/ 450 karena peneliti mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk melakukan penelitian dan guru kelas IV terbuka untuk berkolaborasi dengan penulis dalam melaksanakan penelitian.

Prosedur PTK menggambarkan adanya tahap-tahap siklus yang harus dilalui, yaitu: Tahap 1: menyusun rancangan tindakan yang dikenal dengan perencanaan. Tahap 2: pelaksanaan dan pengamatan. Pelaksanaan tindakan, yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan pembelajaran di dalam kelas, yaitu mengenakan tindakan kelas. Pengamatan, yaitu pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Tahap 3: refleksi atau pantulan, yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi (Kemmis dan Mc Taggart dalam Arikunto, 2006:97).

Berikut merupakan bagan gambar alur yang digunakan dalam penelitian ini:



Langkah-langkah siklus PTK adaptasi Kemmis dan Taggart
(dalam Arikunto, 2006:93)

Pada tahap perencanaan penelitian mencakup kegiatan yaitu (1) Menganalisis Kurikulum, (2) Merancang RPP dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi, (3) Menyiapkan Media dan Sumber Belajar, (4) Merancang Soal Evaluasi, (5) Menyusun Instrumen Penelitian.

Pada tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap dimana peneliti menerapkan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan berupa pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan strategi *Quantum Writing*, dan pelaksanaan tindakan ini dirancang dengan menggunakan siklus yang berulang-ulang. Pada tahap pelaksanaan juga dilakukan tahap pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (observer) yaitu guru kelas IV selaku observer I dan teman sejawat selaku observer 2. Pada tahap ini guru kelas IV dan teman sejawat berusaha mengamati secara intensif seluruh pelaksanaan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* dari awal hingga akhir pembelajaran.

Tahap yang terakhir yaitu tahap refleksi. Tahap ini dilakukan dengan cara guru melihat dan mengkaji hasil dari observasi. Hasil observasi dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Kekurangan yang ada dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

Data penelitian yang dapat dikumpulkan berupa data pelaksanaan pembelajaran saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Quantum Writing*, data peningkatan keterampilan siswa dalam aspek keterampilan menulis narasi setelah menerapkan strategi *Quantum Writing* dan data kendala-kendala yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi *Quantum Writing*. Sementara itu, instrument penelitian yang digunakan adalah lembar pelaksanaan pembelajaran, lembar tes, dan lembar catatan lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang meliputi pengamatan/ observasi, tes dan catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi analisis data hasil observasi/ pengamatan, analisis data hasil tes, dan analisis data hasil catatan lapangan.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran mencapai $\geq 80\%$ dengan skor ketercapaian ≥ 80 , (2) Keterampilan siswa dalam menulis narasi menunjukkan peningkatan dengan hasil tes $\geq 80\%$ siswa tuntas belajar (mencapai KKM = 75), (3) Semua kendala yang ditemui berhasil diatasi dengan baik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dalam beberapa tahapan yaitu berupa 2 siklus pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan/ tindakan dan pengamatan tindakan, dan refleksi dari setiap siklus.

Pada siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan: (1) Melakukan komunikasi, (2) Merancang waktu penelitian, (3) Menganalisis Kurikulum, (4) Membuat Perangkat Pembelajaran. Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 02 April 2013 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, 09 April 2013, dengan waktu 2 kali pertemuan, setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan bersamaan dalam satu waktu saat guru melaksanakan kegiatan perbaikan atau peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Saat itu juga dilakukan kegiatan pengamatan tindakan (observasi) yang dilakukan oleh pengamat (observer) yaitu Ibu Wiwik Yulia Sulastri selaku guru kelas IV sebagai observer 1 dan Mega Wahyu Oktania selaku teman sejawat sebagai observer 2.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I mencapai 90% dikategorikan sangat tinggi dan nilai ketercapaiannya adalah 73 dengan kriteria baik. Namun nilai ketercapaian aktifitas guru belum memenuhi kriteria yang ditentukan penulis, yaitu 80. Sementara hasil belajar siswa, nilai rata-rata hasil belajarnya mencapai 88,36 dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 78,78%. Persentase ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai standar ketuntasan yang ditentukan peneliti. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dalam pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* yaitu pada saat guru menyampaikan penjelasan mengenai materi menulis narasi, banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan, saat mengerjakan lembar evaluasi, sebagian siswa aktif bertanya kepada guru, sehingga suasana kelas menjadi ramai, suara guru kurang keras, sehingga tidak bisa mengontrol siswa yang ramai, contoh karangan narasi yang diberikan terlalu kecil, sehingga barisan belakang tidak dapat membaca karena ukurannya terlalu kecil, pada saat pembelajaran, siswa yang duduk di bangku barisan belakang cenderung ramai dan berbicara sendiri, dan waktu yang terbatas sehingga tidak semua siswa dapat membacakan hasil karangan di depan kelas.

Kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* dapat diatasi dengan memberikan ice breaking supaya siswa tetap konsentrasi, memberikan petunjuk dalam mengerjakan lembar evaluasi agar siswa tidak bertanya-tanya, mengupayakan suara yang lebih keras agar seluruh siswa dapat mendengarkan suara guru dengan jelas, contoh karangan narasi lengkap dengan gambar berseri serta memberikan contoh karangan tersebut kepada setiap siswa agar lebih jelas, lebih memberikan pengawasan kepada siswa yang duduk di barisan belakang agar lebih tertib, dan memberikan contoh karangan ke masing-masing siswa agar siswa lebih paham mengenai karangan narasi.

Pada siklus II, tahap perencanaan dilakukan dengan: (1) Melakukan komunikasi, (2) Merancang waktu penelitian, (3) Menganalisis Kurikulum, (4) Membuat Perangkat Pembelajaran. Tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan. Pertemuan I siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 17 April 2013 dan pertemuan II dilaksanakan pada hari Rabu, 24 April 2013, dengan waktu 2 kali pertemuan, setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit.

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II meningkat mencapai 100% dengan nilai ketercapaian 87 dan dinyatakan tuntas karena telah mencapai persentase yang ditentukan oleh peneliti. Nilai rata-rata hasil belajarnya pada siklus II mencapai 95,27 dengan persentase ketuntasan klasikalnya adalah 100%. Hasil tersebut sudah mencapai target ketuntasan klasikal yaitu 80%. Maka penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Tabel 1
Hasil Observasi Aktivitas Guru, Nilai Ketercapaian Aktifitas Guru, Ketuntasan Klasikal, dan Rata-Rata Hasil Tes Menulis Narasi dengan Menerapkan Strategi *Quantum Writing*

No	Data	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas guru	90%	100%
2.	Nilai Ketercapaian Aktifitas Guru	73	87
2.	Ketuntasan Klasikal	78,78%	100%
3.	Rata- Rata Hasil Tes Menulis siswa	88,36	95,27

Kendala-kendala yang dihadapi ketika mengadakan penelitian pada siklus II dalam pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* yaitu

pada saat guru membimbing siswa dalam mempraktekkan strategi PAK! siswa tampak kurang paham, siswa saat mendapatkan bimbingan dari guru untuk mengoreksi dan memperbaiki hasil karangan narasi yang telah selesai (fase Hebat!) nampak kurang memahami ejaan, tanda baca, kata hubung dan struktur kalimat karena dalam pembahasan guru terlalu cepat.

Cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan strategi *Quantum Writing* yaitu guru hendaknya memberikan contoh pada setiap langkah strategi PAK! agar siswa paham, sebaiknya guru dalam menjelaskan ejaan, tanda baca, kata hubung dan struktur kalimat yang benar harus disertai contoh dan menjelaskannya tidak terlaui cepat.

Pembahasan

Pada pembahasan akan dibahas mengenai hasil penelitian pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing*. Pembahasan ini meliputi keterlaksanaan pembelajaran, hasil belajar siswa menulis narasi, dan kendala-kendala yang dihadapi selama melakukan penelitian.

Keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada penelitian ini menunjukkan bahwa guru melakukan kegiatan belajar mengajar menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I sebesar 90% sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 100%. Peningkatan tersebut dikarenakan penelitian yang berorientasi pada penerapan tindakan dengan tujuan peningkatan mutu atau pemecahan masalah pada sekelompok subjek dan diamati tingkat keberhasilan untuk kemudian diberikan tindakan lanjutan yang bersifat penyempurnaan tindakan, seperti pendapat yang dikemukakan oleh Mc. Taggart (dalam Trianto, 2011:13). Adapun tindakan-tindakan yang telah dilakukan terdiri atas 3 tahap yaitu, 1) perencanaan, 2) pelaksanaan dan pengamatan, dan 3) refleksi. Ketiga tahap tersebut telah dilakukan dalam penelitian ini.

Hasil belajar siswa dalam pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa, tetapi pada siklus II jumlah siswa yang tuntas bertambah menjadi 33 siswa. Peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam pembelajaran menulis narasi ini menunjukkan bahwa strategi *Quantum Writing* yang digunakan dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran menulis narasi. Menurut Hernowo (2004:17) strategi *Quantum* mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Asas

yang digunakan adalah bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarliah dunia kita ke dunia mereka. Konsep dasar yang diungkapkan diatas dapat diterapkan dalam proses belajar menulis sebagai kreativitas yang menyenangkan. Dengan pembelajaran menulis yang menyenangkan siswa menjadi mudah menuangkan idenya dalam bentuk tulisan.

Kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I dalam pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* yaitu pada saat guru menyampaikan penjelasan mengenai materi menulis narasi, banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan, saat mengerjakan lembar evaluasi, sebagian siswa aktif bertanya kepada guru, sehingga suasana kelas menjadi ramai, suara guru kurang keras, sehingga tidak bisa mengontrol siswa yang ramai, contoh karangan narasi yang diberikan terlalu kecil, sehingga barisan belakang tidak dapat membaca karena ukurannya terlalu kecil, pada saat pembelajaran, siswa yang duduk di bangku barisan belakang cenderung ramai dan berbicara sendiri, dan waktu yang terbatas sehingga tidak semua siswa dapat membacakan hasil karangan di depan kelas.

Kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* dapat diatasi dengan memberikan ice breaking supaya siswa tetap konsentrasi, memberikan petunjuk dalam mengerjakan lembar evaluasi agar siswa tidak bertanya-tanya, mengupayakan suara yang lebih keras agar seluruh siswa dapat mendengarkan suara guru dengan jelas, contoh karangan narasi lengkap dengan gambar berseri serta memberikan contoh karangan tersebut kepada setiap siswa agar lebih jelas, lebih memberikan pengawasan kepada siswa yang duduk di barisan belakang agar lebih tertib, dan memberikan contoh karangan ke masing-masing siswa agar siswa lebih paham mengenai karangan narasi.

Kendala-kendala yang dihadapi ketika mengadakan penelitian pada siklus II dalam pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* yaitu pada saat guru membimbing siswa dalam mempraktekkan strategi PAK! siswa tampak kurang paham, siswa saat mendapatkan bimbingan dari guru untuk mengoreksi dan memperbaiki hasil karangan narasi yang telah selesai (fase Hebat!) nampak kurang memahami ejaan, tanda baca, kata hubung dan struktur kalimat karena dalam pembahasan guru terlalu cepat.

Cara mengatasi kendala-kendala yang muncul pada saat proses pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan strategi *Quantum Writing* yaitu guru hendaknya memberikan contoh pada setiap langkah strategi PAK! agar siswa paham, sebaiknya guru dalam menjelaskan ejaan, tanda baca, kata hubung dan struktur

kalimat yang benar harus disertai contoh dan menjelaskannya tidak terlalu cepat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian penerapan strategi *Quantum Writing* untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SDN Jajartunggal I/ 450 Surabaya, maka dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru selama pembelajaran. Pada proses pembelajaran siklus I, persentase keterlaksanaan aktifitas guru 90% sedangkan pada siklus II rata-rata persentase keterlaksanaan aktifitas guru mencapai 100%. Skor ketercapaian aktivitas guru secara keseluruhan pada siklus I mencapai 73 kemudian mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 87. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* dapat meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran menulis narasi.

Penerapan strategi *Quantum Writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa kelas IV SD. Peningkatan keterampilan menulis narasi siswa dapat dilihat dari ketuntasan klasikal hasil tes keterampilan menulis narasi siswa pada siklus I sebesar 78,78% dan telah mencapai nilai rata-rata kelas mencapai 88,36. Siklus II ketuntasan klasikal hasil tes keterampilan menulis narasi siswa meningkat menjadi 100% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 95,27. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan strategi *Quantum Writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan penerapan strategi *Quantum Writing* yaitu saat guru menyampaikan penjelasan mengenai materi menulis narasi banyak siswa yang ramai dan tidak memperhatikan. Hal ini dapat diatasi dengan memberikan ice breaking kepada siswa sehingga dapat mengembalikan konsentrasi belajar siswa. Sebagian siswa pada saat mengerjakan lembar evaluasi aktif bertanya kepada guru sehingga suasana kelas menjadi ramai. Guru mengatasinya dengan membimbing kepada semua siswa yang mengalami kesulitan. Suara guru kurang keras sehingga tidak bisa mengontrol siswa yang ramai. Guru mengupayakan suara yang lebih keras, agar dapat mengondisikan siswa yang ramai. Volume suara guru memang sangat berpengaruh dalam pembelajaran. Pada saat guru membimbing siswa dalam mempraktekkan strategi PAK! siswa tampak kurang paham. Guru mengatasi kendala ini dengan memberikan contoh pada setiap langkah strategi PAK! agar siswa paham. Siswa saat mendapatkan bimbingan dari guru untuk mengoreksi

dan memperbaiki hasil karangan narasi yang telah selesai (fase Hebat!) nampak kurang memahami ejaan, tanda baca, kata hubung dan struktur kalimat karena dalam pembahasan guru terlalu cepat. Hal ini dapat diatasi guru dengan menjelaskan ejaan, tanda baca, kata hubung dan struktur kalimat yang benar disertai contoh dan menjelaskannya tidak terlaun cepat.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan: (1) Pembelajaran menulis karangan narasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia seharusnya menggunakan strategi *Quantum Writing*, karena dengan menggunakan strategi *Quantum Writing* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan strategi PAK! (2) Hasil tes menulis narasi siswa akan lebih meningkat jika guru menggunakan strategi *Quantum Writing* sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. (3) Kendala-kendala yang ada jangan dijadikan patokan untuk tidak berusaha, tetapi dijadikan awalan dalam melaksanakan pembelajaran yang inovatif sehingga keterampilan menulis narasi siswa dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri, dkk. 2008 . *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Aqib, Zainal, dkk. 2011 . *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV. Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2006 .*Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- DePorter, Bobby. 2009 . *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa
- Djojoseuroto, Kinayati. 2007 . *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book
- Finoza, Lamuddin. 2002 . *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Hernowo. 2004 . *Quantum Writing : Cara Cepat nan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Menulis*. Bandung: MLC
- Indarti, Titik. 2008 . *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA
- Iskandarwassid, Sunendar D. 2008 . *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Iskandarwassid, Sunendar D. 2009 . *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Keraf, Gorys. 2007 . *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010 . *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Indeks
- Mulyati, Yeti. 2007 . *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta:Universitas Terbuka
- Muslich, Masnur. 2011 . *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011 . *Penilaian Bahasa Berbasis Kompetensi Edisi 1*. Yogyakarta: Anggota IKAPI
- Resmini, Novi,dkk. 2006 . *Membaca dan Menulis di SD*. UPI PRESS: Bandung
- Suparno dan Mohammad Yunus. 2007 . *Kemampuan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suparno, dan Mohammad Yunus. 2007 . *Kemampuan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 1992 . *Menulis Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Wahyu. 2003 . *Manajemen Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama